

Jurnal Pustaka Ilmiah

Jurnal Ilmiah UPT Perpustakaan UNS

Jurnal Pustaka Ilmiah (JPI) sebagai media kreasi para pustakawan, guru, dosen, dan praktisi dalam pengembangan profesi secara berkelanjutan. berbagai ide dan gagasan kreatif menjadi bahan kajian yang diimplementasikan dalam berbagai model pengembangan bahan pustaka, baik cetak maupun *online*. Kreativitas menjadi akar pengembangan ilmu pengetahuan sepanjang hayat dengan berbagai model pengembangan budaya literasi di perpustakaan. Keindahan dan kecermatan dalam sebuah tulisan ilmiah dan nonilmiah akan dapat direalisasikan secara nyata oleh sumber daya manusia untuk menghasilkan SDM yang unggul dan kreatif dengan membaca dan menulis untuk menyinari dunia. Budaya literasi menjadi upaya untuk pengembangan dan pemberdayaan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tri dharma perguruan tinggi.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab	: Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Ketua Redaksi	: Dra. Tri Hardiningtyas, M.Si.
Wakil Redaksi	: Haryanto, M.IP.
Sekretaris	: Bambang Hermanto, S.Pd., M.IP., Henny Perwitosari, A.Md.
Penyunting Ahli	: 1. Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum. (Universitas Sebelas Maret); 2. Drs. Widodo, M.Soc.Sc. (Universitas Sebelas Maret); 3. Drs. Harmawan, M.Lib. (Universitas Sebelas Maret).
Penyunting	: Daryono, S.Sos., M.IP.; Riah Wiratningsih, S.S., M.Si., Dinar Puspita Dewi, S.Sos., M.IP.; Sri Utari, S.E.
Bendahara	: Nurul H., A. Md.; Novi Tri Astuti, A.Md.
Sirkulasi	: Aji Hartono, A. Md.; Agus Sriyono, A.Md.; Aris Suprihadi, S.IP.

**DITERBITKAN OLEH
UPT PERPUSTAKAAN UNS
REDAKSI JURNAL PUSTAKA ILMIAH**

Alamat: Jl. Ir. Sutami 36A Ketingan, Surakarta 57126

Telp./Fax.: (0271) 654311; email: jurnal.pustaka.ilmiah@gmail.com

PENGANTAR REDAKSI

Salam Pustaka.

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT. segenap Tim Redaksi Jurnal Pustaka Ilmiah (JPI) mengucapkan banyak terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi untuk penerbitan JPI volume 3 edisi Desember 2017. Penerbitan volume 3 nomor 2 kali ini JPI menyetengahkan tema: **Manajemen Koleksi**. Kehadiran JPI diharapkan dapat dijadikan sebagai media penulisan bagi para pustakawan, dosen, tenaga kependidikan, guru, dan praktisi untuk menuangkan ide dan gagasan kreatifnya secara tertulis.

Dalam penerbitan JPI volume 3 bulan Desember 2017 ini disajikan enam belas tulisan antara lain: (1) Evaluasi Pengembangan Koleksi sebagai Dasar Memahami Problematika dalam Perpustakaan (Studi Kasus Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo) (*Ade Yul Pascasari Katili*); (2) Pengembangan Sistem Otomasi dan Kendala-Kendala yang Dihadapinya (Studi Kasus di Perpustakaan Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang) (*Agus Wahyudi*); (3) Implementasi Manajemen Koleksi Bahan Pustaka bagi Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Yogyakarta (Berdasarkan *Guidelines For Library Service To Prisoners* oleh Ifla) (*Agustian Bhaskoro Abimana Aryasatya*); (4) Urgensi Kebijakan Pengembangan Koleksi Khusus Muhammadiyah Corner Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (*Dwi Cahyo Prasetyo*); (5) Seleksi Bahan Pustaka dalam Pengembangan Koleksi Di Perpustakaan Akper Karya Bakti Husada Yogyakarta (*Fitri Kartika Sari*); (6) Pengadaan Bahan Pustaka Di Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia (*Hilda Syaf'aini Harefa*); (7) Implementasi Pengadaan Bahan Pustaka Di Perpustakaan Perguruan Tinggi: Studi pada Perpustakaan Universitas Brawijaya (*Kethy Hariyadi Putri*); (8) Kebijakan Pengadaan Bahan Pustaka Perpustakaan Akademi Kesehatan Asih Husada Semarang (*Moh. Mustofa Hadi*); (9) Pengadaan Bahan Pustaka Tercetak pada Institut Agama Islam Negeri Batusangkar (*Nurrahma Yanti*); (10) Kegiatan Penyiangian (*Weeding*) Buku, Pasca Integrasi Perpustakaan Fakultas dengan Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta (*Sri Utari*); (11) Tantangan Pemimpin Perpustakaan Masa Kini Pengaturan kepada Pengguna: Generasi Nonmilenial dan Generasi Milenial (*Verry Mardiyanto*); (12) Pengadaan Koleksi Bahan Pustaka Di Perpustakaan Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta (Didik Subagia); (13) Pengadaan Koleksi Bahan Pustaka Tercetak UPT Perpustakaan Universitas Janabdra Yogyakarta (Lisa Noviani Maghfiroh); (14) Mendekonstruksi Peran Kepemimpinan Perpustakaan Perguruan Tinggi Era *Net Generation* melalui Perspektif Teori Sosial Postmodern Jacques Derrida (Ach. Nizam Rifqi); (15) Pengembangan Koleksi dalam Bidang Pengadaan Bahan Pustaka Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sumatera Utara (Stikessu) Medan (Shinta Nofita Sari); (16) Analisis Evaluasi Bahan Pustaka dalam Kegiatan Pengembangan Koleksi Di UPT Perpustakaan Universitas Dian Nuswantoro Semarang (Hafidzatul Wahidah).

Akhirnya, redaksi JPI mengucapkan banyak terima kasih kepada Kepala UPT Perpustakaan UNS yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi untuk penerbitan JPI. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para penulis, tim redaksi, dan Yuma Pressindo, yang telah mempersiapkan dari awal sampai terbitnya JPI. Selamat membaca...

Surakarta, Desember 2017

Tim Redaksi

SAMBUTAN

Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Kepala UPT Perpustakaan UNS

Selamat dan sukses atas diterbitkannya kembali Jurnal Pustaka Ilmiah (JPI). Jurnal ini sebagai media kreativitas dan pengembangan *softs skills* para pustakawan, guru, dosen, dan praktisi untuk menuangkan ide dan gagasan demi layanan perpustakaan yang prima dan unggul. Berbagai isu terkait dengan pengembangan perpustakaan, pelayanan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar, pendidikan, penelitian, pelestarian, dan budaya literasi akan menjadi topik-topik yang disajikan dalam jurnal ilmiah ini.

Diterbitkannya JPI sebagai bukti kepedulian UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) dalam rangka turut berpartisipasi mengembangkan dan membudayakan literasi untuk para pustakawan dan civitas akademika di UNS maupun luar UNS. Berbagai model pengembangan *softs skills* menjadi alternatif untuk membekali dan memperkuat jaringan kerja sama penulisan antar kelembagaan. Dengan demikian, kerja sama antar pustakawan dan pemustaka dapat diwujudkan dengan berbagai model dalam bidang literasi.

Penerbitan JPI merupakan sarana untuk memotivasi semua pustakawan agar berkarya di bidang penulisan, baik ilmiah maupun nonilmiah. Para pustakawan harus menjadi pionir dalam bidang penulisan. Hal ini sebagai bentuk kepedulian dan keteladanan para pustakawan yang memroses, menyajikan, dan menikmati bahan-bahan pustaka cetak dan noncetak di perpustakaan. Ketersediaan bahan pustaka akan menjadi bahan paling nyata untuk dikembangkan dalam berbagai model perwujudan teknik penulisan. Hal terpenting yang harus dimiliki oleh para pustakawan adalah semangat untuk berbagai pengetahuan melalui tulisan.

Kepedulian setiap sumber daya manusia kepada kelembagaan dapat dituangkan dalam berbagai model pengabdian, salah satunya adalah melalui tulisan. Berbagai ide dan gagasan dapat direalisasikan dengan berbagai model bentuk artikel jurnal, buku, modul, monograf, dan lain sebagainya. Para civitas akademika, guru, pustakawan, praktisi harus memiliki keterampilan menulis sebagai bentuk perwujudan pengembangan diri secara berkelanjutan. Berbagai tulisan dan referensi sudah disajikan tetapi masih sangat minim untuk diimplementasikan dalam kehidupan. Banyak orang pandai dalam berbicara tetapi masih sedikit yang menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan.

Akhirnya, keluarga besar UPT Perpustakaan UNS mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor, Wakil Rektor, pengelola JPI, penulis, dan semua pihak yang telah mendukung penerbitan JPI. Semoga dengan diterbitkannya JPI ini dapat menjadi media untuk menulis para pustakawan, dosen, guru, dan praktisi dalam bidang iptek dan seni. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada percetakan Yuma Pressindo yang telah membantu mempersiapkan dari awal sampai terbitnya JPI ini. Akhirnya, semoga JPI dapat memberikan nilai kemaslahatan untuk umat.

Surakarta, Desember 2017

DAFTAR ISI

JURNAL PUSTAKA ILMIAH EDISI KHUSUS: VOLUME 3 NOMOR 2/ Desember 2017

Tema: Manajemen Koleksi

Evaluasi Pengembangan Koleksi sebagai Dasar Memahami Problematika dalam Perpustakaan (Studi Kasus Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo) <i>Ade Yul Pascasari Katili, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</i>	341-351
Pengembangan Sistem Otomasi dan Kendala-Kendala yang Dihadapinya (Studi Kasus di Perpustakaan Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang) <i>Agus Wahyudi, Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang</i>	352-368
Implementasi Manajemen Koleksi Bahan Pustaka bagi Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas Iia Yogyakarta (Berdasarkan <i>Guidelines For Library Service To Prisoners</i> oleh Ifla) <i>Agustian Bhaskoro Abimana Aryasatya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</i>	369-383
Urgensi Kebijakan Pengembangan Koleksi Khusus Muhammadiyah Corner Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta <i>Dwi Cahyo Prasetyo, Universitas Muhammadiyah Pontianak</i>	384-390
Seleksi Bahan Pustaka dalam Pengembangan Koleksi Di Perpustakaan Akper Karya Bakti Husada Yogyakarta <i>Fitri Kartika Sari, Akper Karya Bakti Husada Yogyakarta</i>	391-398
Pengadaan Bahan Pustaka Di Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia <i>Hilda Syaf'aini Harefa, Universitas Sari Mutiara Medan</i>	399-406
Implementasi Pengadaan Bahan Pustaka Di Perpustakaan Perguruan Tinggi: Studi pada Perpustakaan Universitas Brawijaya <i>Kethy Hariyadi Putri, Universitas Brawijaya</i>	407-416
Kebijakan Pengadaan Bahan Pustaka Perpustakaan Akademi Kesehatan Asih Husada Semarang <i>Moh. Mustofa Hadi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</i>	417-430
Pengadaan Bahan Pustaka Tercetak pada Institut Agama Islam Negeri Batusangkar <i>Nurrahma Yanti, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</i>	431-439

Kegiatan Penyiangan (<i>Weeding</i>) Buku, Pasca Integrasi Perpustakaan Fakultas dengan Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta <i>Sri Utari, Universitas Sebelas Maret Surakarta</i>	440-447
Tantangan Pemimpin Perpustakaan Masa Kini Pengaturan kepada Pengguna: Generasi Nonmilenial dan Generasi Milenial <i>Verry Mardiyanto, Institut Perbanas Kampus Bekasi</i>	448-460
Pengadaan Koleksi Bahan Pustaka Di Perpustakaan Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta <i>Didik Subagia, Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta</i>	461-466
Pengadaan Koleksi Bahan Pustaka Tercetak UPT Perpustakaan Universitas Janabadra Yogyakarta <i>Lisa Noviani Maghfiroh, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</i>	467-474
Mendekonstruksi Peran Kepemimpinan Perpustakaan Perguruan Tinggi Era <i>Net Generation</i> melalui Perspektif Teori Sosial Postmodern Jacques Derrida <i>Ach. Nizam Rifqi, UPT perpustakaan Politeknik Negeri Malang</i>	475-484
Pengembangan Koleksi dalam Bidang Pengadaan Bahan Pustaka Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sumatera Utara (STIKESSU) Medan <i>Shinta Nofita Sari, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sumatra Utara</i>	485-494
Analisis Evaluasi Bahan Pustaka dalam Kegiatan Pengembangan Koleksi Di UPT Perpustakaan Universitas Dian Nuswantoro Semarang <i>Hafidzatul Wahidah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</i>	495-505

MEDEKONSTRUKSI PERAN KEPEMIMPINAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI ERA *NET GENERATION* MELALUI PERSPEKTIF TEORI SOSIAL *POSTMODERN* JACQUES DERRIDA

Ach. Nizam Rifqi

UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Malang

ABSTRAK

Teknologi informasi dalam kehidupan mengalami perkembangan yang cukup pesat, berbagai perubahan terjadi. Pola perubahan sosial yang terjadi dari masa ke masa yakni masa kuno/klasik, masa pertengahan, masa modern dan postmodern. Salah satu yang tumbuh dan berkembang adalah kemunculan generasi yang serba cangguh dan cepat atau yang disebut dengan *net generation*, dimana mereka tumbuh dan berkembang ditengah-tengah kemajuan zaman. Perpustakaan perguruan tinggi sebagai pusat sumber informasi memiliki tuntutan untuk dapat semakin berkembang. Pola perubahan peranan kepemimpinan perpustakaan perguruan tinggi sebagai ujung tombak perpustakaan perlu dilakukan suatu perubahan-perubahan seiring dengan perkembangan yang terjadi. Artikel kajian ini dibahas mengenai bagaimana melakukan pola perubahan tersebut melalui pendekatan perspektif teori sosial postmodern yang dikemukakan oleh Jacques Derrida. Melalui teorin dekonstruksinya dicoba untuk mendekonstruksi peranan kepemimpinan perpustakaan perguruan tinggi dengan mencoba membuka mindset dan berfikir secara filosofis mengoyak suatu kemapanan mengenai perspektif lama dalam proses kepemimpinan yang kaku untuk dilakukan perubahan pengembangan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan.

Kata Kunci: Dekonstruksi, Postmodern, Net Generation, Kepemimpinan & Perpustakaan Perguruan Tinggi.

LATAR BELAKANG

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa banyak proses perubahan dalam suatu tatanan masyarakat. Bersumber pada ranah perubahan kognitif selanjutnya menuju tahap perubahan nilai (afeksi) dan pada titik tertentu membentuk sebuah *skill (performance)* pada diri manusia dalam bentuk perilaku sikap sosial dalam kebudayaannya. Kerangka pikir atas pergeseran pengetahuan manusia mengacu pada sebuah *freame* besar yakni masa kuno/klasik, masa pertengahan, masa modern dan *postmodern*.

Gejala *postmodern* telah menyebar dalam berbagai aspek kebudayaan disertai memunculkan berbagai fenomena. Salah satu implikasi yang tak terelakkan adalah munculnya suatu revolusi informasi yang

kemudian melahirkan sebuah masyarakat berbasis teknologi informasi atau lebih dikenal istilah *Net Generation*. Berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi ini merupakan suatu tatanan masyarakat yang dalam kehidupannya sangat *familiar* dengan teknologi informasi TI. Hal tersebut sebagaimana dilihat pada Laporan Tetra Pak Index 2017 mencatatkan ada sekitar 132 juta pengguna internet di Indonesia, sementara hampir setengahnya adalah pengguna media sosial, atau berkisar di angka 40%. Jumlah angka dan proses tersebut menunjukkan kenaikan dibandingkan di tahun 2016 kenaikan pengguna internet di Indonesia berkisar 51% atau sekitar 45 juta pengguna yang diikuti dengan pertumbuhan sebesar 34% pengguna aktif media sosial.

Perpustakaan sebagai pusat sumber informasi secara otomatis telah terimbas oleh perubahan seiring dengan adanya gejala *postmodern* dan fenomena masyarakat *Net Generation*, salah satunya perpustakaan perguruan tinggi sebagai salah satu unit pusat sumber informasi sivitas akademika perguruan tinggi meliputi dosen, karyawan dan mahasiswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Rashmussen & Jockhumsen (2007) mengenai *Problems and Possibilities: The Public Library in The Borderline Between Modernity and Late Modernity*, dikemukakan bahwa berbagai tantangan disini muncul dan harus dihadapi oleh perpustakaan seiring adanya perkembangan di masa modernitas akhir atau *postmodern*. Keberadaan teknologi informasi dan penggunaannya yang semakin masif juga telah menyebabkan perpustakaan memiliki perasaan cemas dan waswas. Palsunya kemajuan teknologi digital membuat pusat ilmu pengetahuan tersebut menjadi khawatir akan ditinggalkan oleh penggunanya. Hal tersebut mengingatkan bahwa peran perpustakaan perguruan tinggi ini lebih kompleks di mana para pengguna yang dilayani merupakan masyarakat akademis yang pola pemikirannya bersifat ilmiah dan kritis.

Perspektif lama dalam kepemimpinan perpustakaan perlu dilakukan suatu pengembangan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Terlebih perpustakaan perguruan tinggi dengan kondisi perpustakaan perguruan tinggi yang dinamika organisasinya sangat dinamis, dimana perpustakaan dituntut untuk bergerak cepat untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat. Disinilah peranan kepemimpinan diperlukan salah satunya dalam tata kelola manajemen perpustakaan dan peningkatan kinerja para pustakawan atau bawahannya.

Sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Konya dan Gurel (2014) dengan judul *Leadership approaches of university library managers in turkey* mengemukakan bahwa sama halnya dengan organisasi lainnya, perpustakaan membutuhkan seorang pemimpin yang berkualitas di mana mampu mengikuti perubahan dan perkembangan serta membawa suatu perubahan dengan karakteristik berorientasi pada lingkungan, staf dan memiliki ide-ide kreatif.

Melalui pendekatan Dekonstruksi sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa tokoh dalam aliran *postmodern* dekonstruktif Jacques Derida mencoba mengoyak kemapanan, menggoyang hegemonik, menjungkir balikkan logika dan mengobrak-abrik semua hal yang selama ini diterima begitu saja untuk memberikan peluang membangun hal - hal baru dan menemukan makna baru khususnya dalam konteks peranan kepemimpinan dalam perpustakaan perguruan tinggi. Berdasarkan hal tersebutlah diperlukannya pengembangan terhadap praktik-praktik kepemimpinan kritis dalam pengelolaan perpustakaan serta membuka kesadaran untuk keluar dari rutinitas lama yang selama ini terhegemoni menjadi lebih terbuka dalam kepemimpinan pengelolaan perpustakaan dan informasi. Dari mendekonstruksi atas peran kepemimpinan perpustakaan perguruan tinggi yang selama ini sudah dilakukan bagaimana perpustakaan dapat terlibat dalam praktik-praktik kritis dengan pengembangan berbagai layanan dan fungsinya.

PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan Perpustakaan

Perpustakaan dapat diartikan sebagai ruang yang berfungsi untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang disimpan dan dikelola menurut tata susunan untuk

kepentingan pembaca bukan untuk dijual dengan mencari untung. Secara umum makna dari perpustakaan merujuk pada empat komponen utama yaitu tempat/ruangan, koleksi, manusia dan aktivitas. Mengikuti kaidah klasik yang menjadi fondasi kesepakatan fungsi manajemen, maka setiap kegiatan manusia khususnya yang melembaga salah satunya perpustakaan dalam operasionalnya haruslah dirancang, diorganisasikan dihimpun dan dikendalikan. Harus dipahami secara seksama bahwa sebenarnya dalam fungsi manajemen tersebut terdapat unsur penting yaitu kepemimpinan. Kepemimpinan atau *leadership* dalam tatanan keilmuan sosial dapat digolongkan kedalam ilmu terapan (*applied sciences*). Hal tersebut karena kepemimpinan bukan hanya sebatas konseptual ataukah serangkaian teoritis semata, namun jauh dari itu kepemimpinan berkaitan dengan suatu usaha dengan prinsip-prinsip dan rumusan untuk kebermanfaatn dan peningkatan kesejahteraan manusia. Perlu dilakukan pemahaman secara mendalam sebagai langkah awal dalam mempelajari dan memahami kepemimpinan yang berkaitan dengan makna aspek-aspek kepemimpinan melalui berbagai macam perspektif.

Secara bahasa kepemimpinan dapat diistilahkan juga dengan *leadership* yang berasal dari kata *leader* yang muncul muncul pada tahun 1300-an, sedangkan kata *leadership* muncul pada tahun 1700-an. Pengertian kepemimpinan sendiri dikemukakan identik dengan usaha untuk mempengaruhi orang lain supaya mereka mau untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian lain kepemimpinan berkaitan dengan perilaku yaitu suatu perilaku yang dilakukan dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi aktivitas para pengguna

kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi, sehingga dalam suatu organisasi kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan yang telah dicapai.

Merujuk dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses atau suatu keterampilan seseorang dalam mempengaruhi orang lain guna mendapatkan satu misi dan arah yang sama dalam mencapai sebuah tujuan organisasi. Dalam menjalankan sebuah kepemimpinan, seorang pemimpin harus mampu mengantarkan bawahannya menuju pada tujuan yang ingin dicapai. Inilah yang mengharuskan seorang pemimpin mempunyai keahlian memimpin dan sifat-sifat kepemimpinan yang disukai bawahannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang pemimpin tidak berdiri sendiri, namun membangun hubungan yang baik dengan bawahannya, mampu mempengaruhi dan memotivasi agar bawahan mampu bekerja bersama dengan baik.

2. Perkembangan dan Karakteristik *Net Generation*

Di tengah perkembangan TI yang semakin canggih dapat kita lihat bahwa kelompok remaja pada dasarnya merupakan bagian dari generasi virtual atau *Net Generation*. *Net Generation* ini merupakan generasi dengan karakteristik bahwa kegiatan mereka lebih cenderung asik untuk menghabiskan waktu mereka berselancar di dunia maya dari pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara fisik lainnya. Berkomunikasi dengan *handphone* yang telah dilengkapi sistem operasi canggih berbasis *android*, bermain internet serta berjejaring melalui *facebook*

dan media sosial lainnya, di mana kegiatan ini dilakukan selama berjam-jam. Generasi ini dilahirkan antara tahun 1977 – 1997, berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih banyak terpesona pada televisi, *net generation* tumbuh dalam lingkungan sosial dan kebiasaan sejak awal yang telah akrab dengan internet. Berikut merupakan terminologi perkembangan generasi:

Generasi	Tahun	Istilah
Baby Boomers	1946 - 1964	The Baby Boom
Baby Bust	1965 - 1976	Generation X
Net Generation	1977 - 1997	Generation Y

Tabel 1 Terminologi Perkembangan Generasi

Secara garis besar beberapa ciri atau karakteristik yang menandai adalah *freedom, customization, scrutiny, integrity, collaboration, entertainment, speed* dan *innovation*. Karakteristik *freedom* bagi kalangan *net generation* memberikan mereka suatu pemahaman bahwa internet telah memberikan mereka kebebasan untuk memilih apa yang mereka kehendaki. *Customization* menunjuk pengertian bahwa *net generation* umumnya adalah konsumen yang aktif dan acapkali bisa memperoleh suatu hal dan menyesuainya serta menjadikan miliknya. *Scrutiny* adalah berkaitan dengan karakteristik bahwa *net generation* memiliki sikap yang kritis. *Collaboration* memberikan gambaran karakteristik bahwa *net generation* memiliki sikap untuk terus berinovasi. *Entertainment* adalah *net generation* banyak kesempatan untuk menyenangkan diri mereka secara *online*. *Speed* merujuk kepada *net generation* memiliki karakteristik yang cepat dalam melakukan kegiatan dan terkadang condong lebih suka pada hal-hal yang berbau instan.

3. Karakteristik Pemikiran *Postmodern* Jacques Derrida

Berbicara mengenai *postmodern* ternyata telah membawa pada suatu wilayah yang penuh dengan pertentangan. Pertentangan dalam hal ini mengenai apakah *postmodern* sebagai suatu era, paham ideologi ataukah sebuah teori. Pandangan tentang teori sosial suatu kerangka pengetahuan logis atau koheren yang menyoroti aspek-aspek kunci mengenai mengapa “apa yang dimaksud dengan sosial itu”, mengonseptualisasikan dimensi-dimensi kuncinya, mengorganisir kausalitas-kausalitas dengan satu cara yang bersifat penjelasan atau eksplanatoris dan kata sifat “*postmodern*” menjadi bahan utama perdebatan yang intensif dan sebuah kajian kritis. Dikatakan bahwa *postmodern* memiliki suatu substansi dan makna-makna yang tersendiri tetapi juga beragam dan karenanya membutuhkan penjelasan bahwa teori sosial mungkin dikehendaki dalam peran tradisionalnya sebagai satu arahan kepada perubahan sosial. Sebagai objek utama dalam kajiannya *postmodern* mengutamakan pada perubahan-perubahan sosial yang terjadi dan juga produk-produk yang dihasilkan sebagai hasil dari adanya perubahan.

Salah satu ciri khusus *postmodern* adalah suatu kombinasi antara radikalisme epistemologi, termasuk mempertanyakan secara kritis mengenai “warisan pencerahan” dengan liberalisme substansif, keterbukaan pragmatik terhadap semua tema, ranah disipliner dan tradisi-tradisi. *Postmodern* dalam konteks teori dapat dikatakan merupakan sebuah teori yang cukup fenomenal. Dikatakan fenomenal bahwa teori ini bukan tiba-tiba lahir dengan begitu saja serta bukan hanya terfokus pada satu ilmu. Salah satu tokoh yang cukup

penting dari *postmodern* salah satunya adalah Jacques Derrida melalui teori dekonstruksinya.

Jacques Derrida merupakan salah satu tokoh penting teori *postmodern*, atau lebih tepatnya pada tatanan *poststrukturalisme*. Derrida identik dengan teori dekonstruksi yang dikemukakannya. Dekonstruksi secara umum diartikan sebagai cara atau metode dalam membaca teks, adapun yang khusus dalam cara baca dekonstruksi yang membuatnya bermuatan filosofis adalah bahwa unsur-unsur yang dilacakinya, untuk kemudian dibongkar, pertama-tama bukanlah inkonsistensi logis, argumen lemah atau premis yang tidak akurat yang terdapat dalam teks sebagaimana yang dilakukan oleh moderism melainkan unsur yang secara filosofis menjadi penentu atau unsur yang memungkinkan teks tersebut menjadi filosofis. Tujuan yang diinginkan dengan melalui metode dekonstruksi adalah menunjukkan ketidak berhasilan upaya kehadiran kebenaran *absolute*. Melalui metode dekonstruksi inilah ingin mengupas mengenai agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan kepincangan dibalik teks-teks.

Secara garis besar apa yang dikemukakan oleh Derrida mengenai dekonstruksi ini yaitu lebih mengarah kepada membongkar mengenai sesuatu yang telah ada. Melalui pendekatan dekonstruksi jugalah Derrida mencoba untuk mengoyak kemapanan, menggoyang hegemoni, menjungkirbalikkan logika dan mengobrak abrik semua hal yang selama ini diterima begitu saja, untuk memberi peluang membangun hal-hal baru dan menemukan makna baru. Secara lebih sederhana dekonstruksi dapat dipahami sebagai cara berfikir filosofis yang mencoba untuk memeriksa kembali bekerjanya sebuah hierarki dan metode.

4. Mendekonstruksi Peran Kepemimpinan Perpustakaan Perguruan Tinggi Era *Net Generation* Melalui Perspektif Teori Sosial *Postmodern* Jacques Derrida

Perlu dipahami secara seksama bahwa di era informasi dengan lahirnya *net generation* sebagai sebuah fenomena yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah tatanan masyarakat, sudah semakin jauh memasuki era teknologi informasi yang identik dengan istilah era informasi atau era digital. Mereka sesuai dengan beberapa karakteristik yang telah disebutkan sudah mulai memiliki beberapa karakteristik seperti *freedom* (kebebasan), *customization* (konsumen yang aktif), *scurity* (kritis), *collaboration* (suka berinovasi), *entertainment* (hal-hal yang bersifat menyenangkan). Perpustakaan di era ini memiliki tuntutan yang cukup kompleks bukan sebatas sebagai tempat buku yang berjajar dirak, namun perpustakaan harus mampu mendistribusikan serta memberikan suatu solusi kepada para pengguna terhadap berbagai kebutuhan mereka, terlebih pengguna perpustakaan saat ini sebagian besar adalah mereka para *net generation*. Terlebih dalam ruang lingkup perpustakaan perguruan tinggi, di mana memiliki tugas yang cukup kompleks dan dinamis. Perpustakaan bukan hanya dituntut untuk dapat menyajikan sumber-sumber informasi, namun perpustakaan perguruan tinggi memiliki tuntutan sebagai wadah pengetahuan maupun sarana penelitian bagi seluruh sivitas akademika meliputi mahasiswa, dosen dan karyawan.

Mendekonstruksi peranan kepemimpinan konteks perpustakaan khususnya dilingkungan perguruan tinggi diperlukan suatu pengembangan-pengembangan yang bukan hanya sebatas memotivasi bawahan ataupun mempengaruhi orang lain guna mendapatkan

satu misi dan arah yang sama dalam mencapai sebuah tujuan organisasi, namun disisi lain juga diperlukan upaya-upaya terobosan untuk proses pelayanan yang lebih luas dan berkembang. Pemimpin harus mampu dan berani membongkar terhadap dominasi-dominasi yang selama ini tidak disadari menghambat pemikiran-pemikiran baru, inovasi serta alternatif-alternatif lain dalam lingkungan perpustakaan. Sebuah studi yang dilakukan oleh Rashmussen & Jockhumsen (2007) mengenai *Problems and Possibilities: The Public Library in The Borderline Between Modernity and Late Modernity*, juga dikemukakan bahwa di era *postmodern* ini perpustakaan secara umum memiliki peranan penting antara lain:

- a. Memainkan peran sentral dalam proses pembentukan keragaman budaya dalam kaitannya dengan pengembangan masyarakat yang multietnis.
- b. Dalam hubungan ini, perpustakaan sebagai tempat alternatif bagi etnis minoritas. Sebagaimana seperti sebuah studi baru yang mengungkapkan bahwa identitas profesional pustakawan ditentukan oleh citra perpustakaan umum sebagai ruang bebas dan demokratis untuk pertemuan budaya dan sosialisasi antarbudaya.
- c. Perpustakaan memegang tanggung jawab tertentu dalam menghindari perpecahan sosial akibat pengembangan teknologi informasi dan meningkatnya arus globalisasi.
- d. *Last but not least*, perpustakaan menjadi bagian yang lebih aktif di tengah masyarakat. Yakni dengan mendukung debat demokratis dalam sebuah masa di mana terjadi ledakan informasi.

Implementasinya berkaitan dengan perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan tidak lagi hanya berperan sebagai pusat sumber informasi dan

pengetahuan (*information and knowledge hub*), melainkan perpustakaan sudah harus bertransformasi menjadi ruang publik yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat baik untuk sarana informatif maupun penelitian. Hal ini juga merujuk pada karakteristik *net generation* sebagai generasi yang harus dilayani perpustakaan masa kini dengan kecenderungan masyarakat konsumer, yang memiliki keragaman dalam hal selera, pilihan dan gaya hidup. Pemimpin mau tidak mau, harus merombak paradigma lama perpustakaan sebagai perpustakaan yang kaku, sakral, yang penuh dengan hal-hal normatif.

Melalui konsep dekonstruksi ini peranan kepemimpinan sebagai motor penggerak mulai melangkah membebaskan diri dari *mainstream*, dalam artian menuju hal yang bersifat anti *mainstream* dari apa yang sudah menjadi suatu kebiasaan. Senantiasa melakukan dan mendorong kondisi internal perpustakaan senantiasa melakukan berbagai inovasi kepada para bawahan serta memiliki cara pandang baru serta selalu melihat berbagai peluang-peluang yang ada. Hal ini sebagaimana diungkapkan mengenai beberapa hal kritis dalam fokus perhatian *postmodern* dalam ruang lingkup teori sosial adalah adanya lima pergeseran substantif dalam fokus perhatian antara lain:

- a. Dari struktural ke kultural: lebih banyak perhatian diberikan kepada kebudayaan, khususnya budaya pop, lengkap dengan segala perubahan yang tidak dapat diprediksikan terlebih dahulu beserta basis-basis nilainya yang tidak pasti.
- b. Dari produksi ke konsumsi dan gaya hidup masal, komunikasi dan media masa.
- c. Dari interaksi ke wacana yaitu pergeseran linguistik/symbolik yang

tercermin dalam lebih banyaknya perhatian yang dicurahkan kepada representasi-representasi khususnya dalam media dan wacana-wacana populer.

- d. Dari yang tipikal ke yang beragam dan marjinal: meningkatnya ketertarikan orang terhadap bentuk susunan sosial kultural non tipikal (yang kerap kali bersifat spesifik dan termajinkan), seperti minoritas-minoritas jenis kelamin, etnis, religius, gaya hidup, dan budaya-budaya mereka.

Pola berfikir dan prespektif lama dan kaku perlu dibongkar dalam proses kepemimpinan. Beberapa hal terkait haruslah dirubah antara lain seperti merubah *mindset* bahwa menjadi pemimpin itu bukanlah selalu yang seseorang dipuja atau dicintai, namun mereka adalah individu yang menjadikan para pengikutnya berbuat benar, kepemimpinan berbeda dengan popularitas maka pemimpin senantiasa memberikan contoh, kepemimpinan identik dengan pencapaian hasil, kepemimpinan bukanlah kedudukan, jabatan, atau uang melainkan kepemimpinan adalah tanggung jawab. Senada dengan yang dikemukakan oleh Joseph A. Maciariello mengenai *leadership and effectiveness* yaitu beberapa peranan pemimpin untuk menjadikan efektif dalam kepemimpinannya meliputi:

- a. Mampu menciptakan sebuah organisasi itu memiliki semangat kinerja tinggi dengan menunjukkan tingkat integritas yang tinggi dalam moral dan etika.
- b. Selalu Fokus pada hasil.
- c. Membangun kekuatan - milik sendiri dan orang lain.
- d. Memimpin melampaui batas untuk memenuhi minimal minimum, yaitu dengan penuh totalitas.
- e. Mampu melakukan komunikasi kepada semua pemangku kepentingan,

termasuk pelanggan, pemegang saham, dan masyarakat umum.

Setiap pemimpin untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya tentunya memiliki pola atau gaya kepemimpinan masing-masing. Seringkali pemilihan gaya kepemimpinan ini sangat berpengaruh pada keberhasilan kepemimpinannya. Bahkan seorang pemimpin juga harus mampu mengembangkan gaya kepemimpinannya agar mampu menyesuaikan situasi dan keinginan bawahannya. Berkaitan dengan upaya mendekonstruksi peranan kepemimpinan perpustakaan dalam konteks ini juga meliputi perubahan gaya kepemimpinan seperti apa yang seharusnya diterapkan di era *net generation* dengan segala karakteristiknya yang dapat dikatakan merupakan generasi yang serba canggih dan instan. Pemilihan gaya kepemimpinan yang tepat memang sangat dibutuhkan karena kepemimpinan yang berhasil tergantung pada penerapan gaya seorang pemimpin terhadap situasi.

Merujuk pada era sekareang ini dengan tumbuh kembangnya *net generation*, di mana mereka merupakan sebagian besar dari komunitas pengguna perpustakaan dapat dikatakan gaya kepemimpinan transformasional dibutuhkan pada era saat ini karena perubahan yang terjadi pada lingkungan kerja berlangsung secara konstan dan pemimpin transformasional dianggap sebagai pilihan tepat untuk memimpin sebuah organisasi melewati perubahan-perubahan dari internal maupun eksternal organisasi. Berangkat pada pandangan ini, gaya kepemimpinan transformasional dapat dikatakan relevan untuk diterapkan pada organisasi yang fokus utama kerjanya mengurus hal-hal yang bersifat dinamis, salah satunya sesuai dengan pembahasan ini yaitu di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi.

Kepemimpinan transformasional pada hakikatnya merupakan agen perubahan, karena memang erat kaitannya dengan transformasi yang terjadi dalam organisasi. Bass dan Avolio (1994) dalam Suwanto mengungkapkan empat dimensi yang harus dilakukan dalam kepemimpinan transformasional melalui konsep “4I” *indialized influence, inspirational motivation, intelectual simulation* dan *individualized consideration*. Konsep 4I dalam kepemimpinan transformasional tersebut dapat implementasikan kedalam upaya mendekonstruksi peranan kepemimpinan lingkungan perpustakaan perguruan tinggi diantaranya seperti:

- a. “I” *Indialized influence*, yaitu pemimpin perpustakaan bukan menakut nakuti atau gila akan kehormatan, namun pemimpin secara alami menciptakan rasa *respect* dan rasa nyaman dipercayai dari orang-orang yang dipimpinnya baik itu para pustakawan maupun staf pendukung.
- b. “I” *Inspirational motivation*, yaitu Pemimpin perpustakaan dapat menstimulasi para pengikut agar kreatif dan inovatif yang dituangkan melalui antusiasme dan optimisme.
- c. “I” *Intelectual simulation*, yaitu pemimpin perpustakaan yang dalam kepemimpinannya senantiasa menggali inovasi dan ide baru dari orang-orang yang dipimpinnya salah satunya melalui inovasi metode baru yang digunakan dalam penyelesaian pekerjaan salah satunya yang berkaitan dengan teknologi informasi meliputi *hardware* ataupun *software*.
- d. “I” *Individualized consideration*, yaitu pemimpin perpustakaan senantiasa mendengarkan dengan penuh perhatian serta memberikan perhatian khusus kepada kebutuhan prestasi dan

kebutuhan dari orang-orang yang dipimpinnya.

Dapat dikatakan bahwa dalam kepemimpinan transformasional bermakna usaha mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda. Hal tersebut juga sejalan dengan upaya dekonstruksi yang dikemukakan oleh Derrida yaitu lebih mengarah kepada membongkar mengenai sesuatu yang telah ada. Melalui pendekatan dekonstruksi peranan kepemimpinan perpustakaan lingkungan perguruan tinggi yang diwujudkan melalui kepemimpinan transformasional untuk mengoyak kemapanan, menggoyang hegemoni, menjungkirbalikkan logika dan mengobrak abrik semua hal yang selama ini diterima begitu saja, untuk memberi peluang membangun hal-hal baru dan menemukan makna baru yang semua itu dapat diwujudkan diantaranya melalui mentransformasikan visi menjadi realita, atau mengubah sesuatu menjadi aktual.

Seorang pemimpin transformasional disini selalu berpandangan kedepan sehingga memiliki visi yang jelas, memiliki gambaran holistik tentang bagaimana sebuah organisasi perpustakaan di masa depan. Melalui mendekonstruksi peranan kepemimpinan perpustakaan diantaranya juga melalui gaya kepemimpinan transformasional perpustakaan lingkungan perguruan tinggi nantinya akan dapat menyelesaikan permasalahan kepemimpinan yang terjadi di perpustakaan salah satunya perspektif lama yang melekat pada diri perpustakaan khususnya perpustakaan perguruan tinggi yaitu perpustakaan identik dengan tempat ditaruhnya para pegawai yang tidak memiliki kompetensi di unit lain, atau perpustakaan sebagai tempat orang-orang yang terbuang. Perpektif perpustakaan perguruan tinggi nantinya akan dapat

bergeser menjadi salah satu unit yang berkompeten dalam suatu institusi karena memang mereka yang ada didalamnya memiliki kompetensi-kompetensi yang dapat bersaing.

KESIMPULAN

Perpustakaan perguruan tinggi sebagai pusat sumber informasi lingkungan institusi lembaga perguruan tinggi seiring dengan perkembangannya mulai was-was dan harus mengadakan suatu pola perubahan agar tidak tergerus oleh zaman. Melalui perspektif teori sosial *postmodern* yang dikemukakan oleh Jacques Derrida perpustakaan perlu melakukan suatu perubahan dalam pengelolaan utamanaya dalam hal mendeskontruksi peranan kepemimpinan sebagai *top management* dalam proses pelayanan informasi khususnya untuk dapat mewadahi mereka *net generation* dilingkungan perguruan tinggi. Terlebih pengguna perpustakaan perguruan tinggi tersebut juga mereka memiliki latar belakang pendidikan dengan pola pemikirannya bersifat ilmiah dan kritis.

Upaya mendeskontruksi peranan kepemimpinan perpustakaan perguruan tinggi dalam hal ini yaitu dengan mencoba mengarahkan peikiran secara filosofis dengan memeriksa kembali bekerjanya sebuah hierarki dan metode. Proses penyelenggaraan kepemimpinan perpustakaan membebaskan dari *mainstream* menuju ke arah anti *mainstream* dari kebiasaan-kebiasaan lama yang menghalangi adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Pola berfikir kepemimpinan sebagai penggerak harus dapat lebih kritis dengan membongkar dominasi tatanan yang selama ini tidak disadari menghambat pemikiran-pemikiran baru, dengan merubahnya menjadi berfikir secara inovatif untuk senantiasa melakukan perubahan demi kemajuan. Penerapan gaya kepemimpinan transformatif relevan untuk diterapkan pada organisasi yang fokus utama kerjanya mengurus hal-hal yang bersifat dinamis, salah satunya sesuai dengan pembahasan ini yaitu di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Husna Jazimatul & Faila Saufa, Arina dkk, *Antologi Literasi Digital*. Yogyakarta: Azyan, 2017.
- Hesselbein, Frances & Goldsmith, Marshall. *The Leader on the Future 2: visions, strategies and practices for the new era*. San Francisco: Jossey-Bass, 2006. (Online) https://www.essr.net/~jafundo/mestrado_material_itgikhnd/IV/Lideran%C3%A7as/booksclub.org_The_Leader_of_the_Future_2_Visions_Strategies_and_Practices_for_the_New_Era_J_B_Leader_to_Leader_Institute_PF_Drucker_Foundation_.pdf, diakses 6 Januari 2018.
- Laugu, Nurdin. *Representasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: 2015.
- Norris, Christoper. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jaques Derida*. Jakarta: Ar-Ruzz, 2003.
- Rivai, Veithzal, Bachtiar & Rafli Amarf, Boy. *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 20013.
- Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.

Suwatno & Juni Priansa, Donni. *Manajemen SDM Dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Sugihartati, Rahma. *Perkembangan Masyarakat Informasi Nergeneration*. Jakarta: Prenata Media, 2011.

Sugihartati, Rahma. *Masalah Minat Baca*. Surabaya: Revka Petra Media, 2012.

Thoha, Miftah. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Turner, Bryan S. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Jurnal:

Rasmussem, Casper Hvenegaard & Jochumsen, Hendrik. "Problems and Possibilities The Public Library in the Borderline Between Modernity and Late Modernity," *The Library Quarterly*, 77(1): (January, 2007), 45-59. doi: 10.1086/512955, (Online) <http://www.jstor.org/stable/10.1086/512955>, diakses 4 Januari 2018.

Umit Konya & Gurel, Neslihan. "Leadership approaches of university library managers in Turkey", *Library Management*, 35 (6/7): (February, 2014), 486-494. doi:10.1108/LM-02-2014-0021, (Online) <http://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/LM-02-2014-0021>, diakses 7 Januari 2018.

Web:

Detik.com. *Jumlah Pengguna Internet di Indonesia*. (Online), <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3659956/132-juta-pengguna-internet-indonesia-40-pengguna-medsos> , diakses 4 Januari 2018.